

Peran Guru Agama Katolik dalam Membangun Karakter Siswa di SD Negeri Sinar-Suani Kecamatan Idanotae

Sitepanus Zebua^{1*}, Paulinus Kanisius Ndoa², Yantos Bawamenewi³

^{1,2,3} STP Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

sitepzebua@gmail.com¹, nus.ndoa@stpdianmandala.ac.id², [yantossbamen0@gmail.com](mailto:yantosbamen0@gmail.com)³

Alamat Kampus: Jln. Nilam No. 04, Ilir Gunungsitoli

Korespondensi penulis: sitepzebua@gmail.com

Abstract. *The theme of this thesis was raised by the researcher because it was motivated by the role of Catholic religious teachers in building student character in schools, the Church and society who often make mistakes in providing an understanding of student character development in school. This happens because it is caused by the views of society and the environment around it. In society, it prioritizes the character of students who are already in school and prioritizes women and even treats women unfairly, resulting in gender injustice. The aim of this research is to determine the characteristics of religious teachers who excel in developing character. Meanwhile, the method used in this thesis is literature review, namely studying the theme of this thesis by utilizing ideas and discussions from books, journals, encyclopedias, Church documents, the internet and other literature. The results of the discussion obtained were that the Church does not agree that there are differences in degrees between men and women. The Church firmly conveys that men and women have equal equality both within the family, the Church and in society. This attitude of the Church comes from God Himself as the Creator of heaven and earth which can be seen in the story of events which illustrates that God created humans as equal, both men and women, even though they are physically different, but men and women were created by God with the same dignity as images of God.*

Keywords: *Character of the students, the role of the teacher.*

Abstrak. Tema tulisan ini diangkat oleh peneliti karena dilatarbelakangi oleh peran guru agama Katolik dalam membangun karakter siswa di sekolah, Gereja dan masyarakat yang seringkali keliru dalam memberikan pemahaman tentang pengembangan karakter siswa di sekolah. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh pandangan masyarakat, dan lingkungan yang ada di sekitarnya. dalam masyarakat adalah lebih mengutamakan tentang bagaimana karakter siswa yang sudah sekolah dan memorduakan perempuan bahkan memperlakukan perempuan secara tidak adil sehingga terjadilah ketidakadilan gender. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik guru agama yang unggul dalam mengembangkan karakter. Sedangkan metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah kajian kepustakaan, yaitu mengkaji tema skripsi ini dengan memanfaatkan ide dan pembahasan dari buku-buku, jurnal, ensiklopedia, dokumen Gereja, internet, dan literatur lainnya. Hasil pembahasan yang diperoleh adalah bahwa Gereja tidak setuju adanya perbedaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Gereja secara tegas menyampaikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan yang sama baik dalam lingkungan keluarga, Gereja maupun dalam lingkungan masyarakat. Sikap Gereja ini berasal dari Allah sendiri sebagai Pencipta langit dan bumi yang dapat dilihat dalam kisah kejadian yang menggambarkan bahwa Allah menciptakan manusia setara baik laki-laki dan perempuan meskipun berbeda secara fisik namun laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah sama martabatnya sebagai gambaran diri Allah.

Kata kunci: Aturan-aturan guru, karakter siswa

1. LATAR BELAKANG

Tugas guru adalah mendidik, mengajar, melatih, dan terus memperbaiki sampai peserta didik pada jenjang sekolah selanjutnya. Dalam Proses belajar peran guru memberikan pengaruh besar bagi perkembangan peserta didik, jika seseorang yang memiliki karakter yang buruk maka akan mudah dipengaruhi oleh orang lain. Maka hal demikian, seorang guru harus menjadi teladan bagi peserta didik (Putra et al., 2022, hlm. 51).

Guru di lingkungan sekolah dapat dikatakan sebagai pengasuh akademik bagi anak secara berkesinambungan. Waktu di sekolah dari pagi hingga siang ataupun sore menjadikan

kesempatan bagi anak bersama guru. Hal ini dapat di lihat dari jenjang pendidikan sekolah dari PAUD, SD, SMP, SMA. Pada Jadwal pembelajaran yang telah di tentukan disertai dengan kegiatan ekstrakurikuler menjadi pilihan bagi anak untuk dapat memanfaatkan waktu di sekolah dengan baik. Keberagaman karakter anak menjadikan guru harus berupaya untuk kenyamanan anak ketika berada di sekolah. Lingkungan peserta didik yang berasal dari keluarga yang berbeda-beda dan mempunyai sikap tersendiri tidak selalu dalam keadaan berdamai, mereka selalu bertentangan karena ada ketidaksesuaian dalam pribadi mereka dan akhirnya mereka membentuk sebuah kelompok untuk menjauhkan diri kepada temannya tersebut dan memunculkan sebuah tindakan seperti bullying.

Kehadiran seorang guru tidak saja sebagai pengajar, Guru diharapkan dapat menjadi seorang pendidik, pengajar dan pembimbing yang profesional untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik (Wiyani, 2015, hlm. 40). dan pengarah peserta didik menjadi lebih baik (Mardati, 2021, hlm. 208). Tanggung jawab guru sebagai pendidik memiliki tugas yang berat karena ia menjalankan profesinya sebagai pengajar dan pembentukan karakter anak di sekolah, hal ini di tentukan bagaimana sikap seorang guru dalam bertindak setiap permasalahan sehingga peserta didik dapat mengikuti karakter seorang guru tersebut. Seorang guru pada hakikatnya adalah pelaksanaan amanah dari orang tua sekaligus amanah Allah, amanah masyarakat dan amanah pemerintah (Getteng, 2009, hlm. 26). Melaksanakan amanah yang diterima ini, diwujudkan dengan usaha guru menjadi guru profesional di bidangnya. Dengan profesionalnya yang di miliki seorang guru, masa depan dunia pendidikan di harapkan bisa menjadi lebih baik.

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan kita dibentuk dan didik menjadi seorang yang berkualitas. Dengan kata lain, memanusiakan manusia (Syamsudin, 2023, hlm. 10). Pendidikan sangat dibutuhkan oleh semua orang untuk menjadikan manusia yang dewasa, berkarakter, berbudi pekerti dan bertanggung jawab. Manusia tidak lepas dari pendidikan karena pendidikan mempersiapkan manusia untuk mencapai kedewasaannya. Dalam Konsili Vatikan II ditegaskan bahwa pentingnya pendidikan sebagai hak asasi semua orang yang tidak bisa diganggu gugat keberadaannya (Konsili Vatikan II, 1993, no. 1).

Pendidikan karakter ini Bertujuan meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character*, karena pendidikan karakter merupakan suatu habituasi (pembiasaan diri). Di sekolah peran pendidikan karakter sangatlah penting. Karena sekolah merupakan bagian dari proses pengembangan pendidikan karakter,

melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya (Sapriya, 2017, hlm. 1).

“Menurut Retno Listyanrti, karakter seorang dapat diamati dalam tiga aspek yaitu: mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan”. Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses habituasi (pembiasaan diri) tentang perilaku yang baik sehingga seseorang anak dapat di memahami, merasakan dan mau berperilaku yang baik sehingga tercipta tabiat yang baik (Listyarti, 2012, hlm. 4). Perkembangan karakter kaum mudah sangatlah penting agar mampu membentengi diri dari perkembangan zaman yang perlu disaring betul oleh kaum mudah. Pembentuk karakter dimulai dari keluarga, melalui pengawasan dan pendampingan orang tua. Perhatian, kasih sayang, motivasi dari orang tua sangat di butuhkan oleh anak-anak, selain orang tua, di lain pihak gereja juga tidak menutup mata terhadap masalah. Gereja berperan aktif dalam mengarahkan anak-anak peserta didik di sekolah. Gereja sebagai komunitas beriman bertanggung jawab atas pastoral bagi anggota-anggotanya, keterlibatan gereja dalam pembentukan karakter sangat di butuhkan. Peran guru yang di pandang mulia oleh masyarakat juga tercermin dari penggabungan kata guru dalam bahasa Jawa sebagai *digugu* dan ditiru. *Digugu* berarti hal-hal yang dikatakannya layak dipercayai oleh orang lain, dan ditiru berarti hal-hal yang di lakukannya layak dijadikan teladan. Dalam peribahasa Indonesia mengatakan guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Ini artinya bahwa peran guru bukan hanya di tiru melainkan juga diimprovisasikan oleh para siswanya. Para siswa bukan hanya mengimitasi perilaku, melainkan juga mengembangkan (Setyawan, 2013, hlm. 1).

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep dasar belajar merupakan kegiatan yang berproses dalam memakai unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada saat dia berada di sekolah atau berada di lingkungan rumah atau di lingkungannya sendiri. Untuk itu pemahaman yang benar tentang konsep dasar belajar dengan segala aspek serta bentuk dan manifestasinya sangat mutlak dibutuhkan oleh pengajar. Adanya kekeliruan persepsi mereka akan proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin dapat mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai murid (Isti'adah, 2020, hlm. 8).

Belajar merupakan kewajiban dan hak bagi semua orang. Karena untuk mengetahui dan mendapatkan berbagai kecakapan disiplin dalam belajar akan membuat siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik. Dengan disiplin siswa akan dapat menghargai

waktunya dengan sebaik-baiknya. Untuk membagi waktu belajar siswa harus membuat jadwal yang tepat untuk membatasi kegiatan lain yang tidak berguna yang dapat mengganggu kegiatan belajar. Hal ini, orang tua selalu mengarahkan, mendidik, membina serta mempertimbangkan waktu ini untuk digunakan dalam diri setiap orang, di mana ini semua selalu berkaitan dengan pembinaan pendidikan karakter (Yaumi, 2016, hlm. 12).

Landasan-landasan pendidikan karakter merupakan hal-hal yang mengajarkan setiap pribadi atau individu untuk berbuat, bertindak sesuai dengan kebenarannya tanpa menghilangkan jati diri dalam masyarakat dan bangsa. Landasan pendidikan karakter ini berfungsi untuk memberi acuan, dorongan atau motivasi setiap individu dalam bertindak. *Pertama*, agama merupakan tempat persekutuan orang-orang yang menyatakan dirinya serta melakukan hal-ha yang berkenan dengan Tuhan. Agama juga salah satu sumber kehidupan yang mampu melahirkan manusia baru dalam bertingkah laku, berkata-kata, serta mendidik setiap orang atau individu dalam langkah yang lebih bermakna. pendidikan karakter baik dalam masyarakat maupun dalam dunia pendidikan formal dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama tersebut. Dengan demikian, pendidikan karakter ini baik di dalam masyarakat, gereja maupun di sekolah-sekolah ataupun komunitas-komunitas lainnya, diajarkan dengan baik mungkin tanpa bertentangan dengan agama. Sebab pendidikan karakter mendorong setiap manusia untuk mampu “mempertanggungjawabkan tindakannya yang baik sesuai dengan aturan-aturan moral yang diterangi oleh iman manusia itu sendiri” (Gunawan, 1990, hlm. 270).

Hal ini merupakan salah satu yang utama untuk ditanamkan dalam diri setiap anak, untuk semakin mengenal Allahnya, mengenal dirinya seutuhnya, sehingga dapat membawa anak dalam menyesuaikan diri dalam etika dan moral. Dalam agama terdapat banyak hal yang diperjuangkan dalam hidup manusia, seperti nilai-nilai religius, nilai kasih dan lainnya. Dengan kata lain, belajar akan pendidikan keagamaan ini, mampu mengenal dirinya dalam lagi. Dari beberapa sumber atau dasar dari pendidikan karakter, semakin jelas dan dimengerti bahwa semua yang telah dipaparkan dari atas merupakan landasan dasar dari pendidikan karakter. Dengan hal-hal tersebut, meningkatkan setiap individu atau masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, toleransi. Pendidikan karakter ini selalu menjunjung tinggi nilai moral. Semakin dikembangkan pendidikan moral baik dalam sekolah-sekolah maupun dalam masyarakat, manusia individu semakin tahu nilai moral serta tindakannya. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan harus terintegrasikan dengan tujuan pendidikan nasional yang bernilai moral dan beretika (Asmani, 2011, hlm. 34).

3. METODE PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*), khususnya menggunakan pendekatan studi kasus (*case studies*). Studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam mengenai kelompok individu, institusi, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu (Sugiarto, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling *purposive sampling*, di mana peneliti memilih sampel sumber data yang memiliki pengetahuan sesuai dengan penelitian yang akan diteliti dan kebutuhan penelitian, khususnya berkaitan dengan peran guru agama Katolik dalam membangun karakter siswa di sekolah SD Negeri Sinar-Suani Kecamatan Idanotae Kabupaten Nias Selatan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai sebuah lembaga pendidikan SD Negeri No 078539 Sinar-Suani berusaha telah mengimplementasikan peran guru agama Katolik dalam membangun karakter siswa di sekolah. Melihat dan mendengar hal itu, gereja tidak hanya diam dan bersembunyi. Melainkan ia mengambil bagian dalam mendidik moral peserta didik. Sebab, “gereja juga menyadari sangat berat kewajibannya untuk tekun mengusahakan pendidikan karakter dan keagamaan putra putrinya” (Konsili Vatikan II, 1993, no. 5). Gereja mengutus anggotanya untuk membantu dalam membina dan mendidik moral anak-anak yang masih diajarkan dengan catatan bahwa orang yang diutus gereja itu, harus mampu membina bukan hanya sekedar ceramah tetapi harus mampu menghidupinya sesuai dengan yang diajarkan-Nya dan mampu menjadi teladan bagi anak-anak dan orang-orang yang dibinanya. Berhubungan dengan hal ini, Gereja mengutus Guru Agama Katolik di sekolah-sekolah dan di tengah masyarakat dengan harapan bahwa kehadiran para guru Agama Katolik memunculkan anak-anak didik, dan orang-orang berperilaku baik beriman sebagaimana yang diharapkan oleh semua pihak, baik itu Gereja maupun Negara. Orang yang di baptis menyatakan penyerahan dirinya kepada Tuhan Yesus Kristus, berarti ia menyatukan diri dengan Tuhan Yesus Kristus, menyatukan diri dengan Tuhan Yesus Kristus berarti memiliki semangat dan cita-citanya. Seluruh hidup, kegiatan, serta karyanya diperuntukkan bagi keselamatan banyak orang seperti Yesus telah melakukannya. Maka pembaptis merupakan suatu pernyataan kesediaan membangun suatu umat baru beserta dunianya yang lebih baik dengan memperjuangkan segala kebaikan dan keadilan demi kesejahteraan masyarakat (Hardjana & Budiyo, 1997, hlm. 81).

Guru Agama Katolik merupakan seorang pengajar iman yang membantu siswa untuk mendalami sebuah ajaran yang berkaitan tentang iman dan kepercayaan, agar siswa tersebut mampu mendalami dan menghayati suatu ajaran iman itu dalam hidupnya. (Halawa, 2010). Pengajar iman merupakan suatu tanggung jawab istimewa bagi guru agama Katolik, dimana dia diutus dan dipanggil oleh Allah untuk mewartakan dan mengajarkan sabda Allah itu sendiri, lewat berbagai karya perutusannya seperti pelayanan pastoral dan pengajar di sekolah. Seperti yang ditegaskan dalam Katekismus gereja Katolik bahwa setiap manusia diciptakan menurut citra Allah sebagai wujud Jasmani sekaligus Rohani manusia yang seutuhnya (Kongregasi Ajaran Iman, 2007, hlm. 364). Keistimewaan manusia secitra dengan Allah yang melekat pada diri sendiri dan sesama. Hal inilah yang merupakan suatu identitas dan jati diri manusia yang melekat sebagai individu yang unik dan khas (Suherman, 2007, hlm. 41).

Menurut Sugiyono, tidak mudah menentukan berapa lama waktu penelitian. Namun lamanya penelitian akan tergantung pada ketersediaan sumber data dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan mencakup ruang lingkup penelitian, dan bagaimana penelitian mengatur waktu yang digunakan (Sugiyono, 2010, hlm. 24). Dalam dunia pendidikan zaman sekarang, sikap toleransi ini perlu diajarkan kepada peserta didik untuk mengarahkan serta menilai sejauh mana ia mengerti akan tindakannya serta mampu menerima pendapat temannya yang berbeda dengan dirinya sendiri. Sikap toleransi ini dalam dunia pendidikan perlu dikembangkan dan ditumbuhkan dalam diri anak, agar setiap perbedaan yang mereka hadapi tidak memunculkan hal-hal yang tidak baik atau pendapat yang memunculkan perdebatan bersifat tidak sehat. Akan hal ini, seorang guru mendidik anak ini dalam pembelajaran dengan menjadikan dirinya sebagai contoh dalam menerima pendapat anak didik. Juga dalam keluarga, bahwa sikap toleransi ini merupakan tugas utama orang tua dalam mengajarkan kepada anaknya, sebab sekolah anak yang pertama itu ialah keluarga. Namun dalam mengajarkan sikap toleransi ini baik dalam sekolah formal maupun dalam keluarga, anak diajak untuk membaca cerita-cerita yang bermakna yang berkaitan sikap toleransi itu sendiri, sehingga anak mampu menanamkan dalam dirinya apa itu toleransi serta tindakan dari toleransi itu sendiri (Sudiarja, 2014, hlm. 166).

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pendidikan yang ditunjukkan untuk anak persekolahan dengan tujuan mengembangkan potensi yang dimiliki anak sejak dini hingga dapat berkembang wajar sebagai anak. Pendidikan anak usia dini juga berusaha merangsang intelektual, kepedulian sosial, dan emosi anak sesuai dengan perkembangan dan tingkat usia maka membangun anak dengan karakter yang berkualitas. Kepedulian merupakan suatu tindakan baik seseorang untuk memiliki kepedulian, kepada sesama, memiliki rasa saling

memiliki serta menjunjung tinggi nilai toleransi. Kepedulian sosial ini menunjukkan bagaimana seseorang terlibat serta masuk dalam dunia masyarakat yang memiliki rasa saling peduli, saling memiliki dan mampu membangun hubungan sosial yang beretika. Hidup sosial adalah, hidup berbagai macam variasi hidup, berbagai jenis perbedaan serta mengajak setiap pribadi untuk menjalin hubungan sosial yang selalu menjunjung tinggi nilai dari kepedulian itu sendiri. Dalam dunia pendidikan ini, mengajak setiap pribadi dalam dunia pendidikan untuk memberi suatu himbauan, motivasi agar setiap pribadi memiliki rasa peduli dalam masyarakat. Dengan itu dibuat suatu tujuan mengenai pengaruh sosial ini terhadap pendidikan (Field, 2010, hlm. 65).

Kepedulian sosial itu perlu diterapkan serta ditanamkan dalam diri anak sebagai salah satu ilmu yang selalu menjunjung tinggi nilai etika dan moral dalam masyarakat. Kepedulian sosial ini sangat mempengaruhi baik anggota masyarakat maupun peserta didik dalam dunia pendidikan untuk selalu dimiliki rasa kebersamaan, rasa toleransi atau kepekaan atas apa yang dialami oleh anggota masyarakat itu sendiri. Lebih jauh ditegaskan bahwa, kepedulian sosial ini menimbulkan yang sangat tinggi serta menimbulkan rasa solidaritas dalam kelompok-kelompok masyarakat atau pun dalam dunia peserta didik. Dalam kepedulian sosial ini juga membantu masyarakat untuk semakin antusias dalam hal solidaritas tanpa mematahkan kedudukan bersosial (Field, 2010, hlm. 118).

Masyarakat merupakan sebagai wadah yang saling sempurna bagi kehidupan bersama antara manusia, sesuatu yang berbeda di atas segala-galanya. Menurut Durkheim mengatakan bahwa, keseluruhan ilmu pengetahuan harus didasarkan pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas objek dan kenyataan sosial. ini memang diartikan sebagai kerangka aturan yang diberikan serta disumbangkan dalam sosial ini perlu diteliti sebagai barang bukti, sehingga ini menjadi sebagai gejala perkembangan sosial atau faktor perkembangan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, kepedulian sosial ini hanya dapat dikenakan bagi anggota masyarakat demi membangun hidup bersama dalam masyarakat (Muhni, 2000, hlm. 29).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Guru adalah seorang pribadi yang telah terbina, terdidik serta memiliki kemampuan dalam bidang tertentu. Guru adalah tenaga pendidik yang telah mendapat mandat dari atasan untuk membina, mendidik, serta mengarahkan perilaku anak didik ke arah lebih berfaedah. Mendidik berarti memberi suatu arahan, motivasi serta binaan bagi anak didik baik yang berkaitan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, maupun yang berkaitan dengan rohaniwan. Hal ini merupakan salah satu tugas utama Seorang Guru Agama Katolik dalam sekolah guna

mengembangkan dan mengarahkan diri anak serta mampu mengenal tindakannya itu sendiri dengan karakter yang pada dasarnya selalu menjunjung tinggi nilai pendidikan itu sendiri.

Secara ilmu teologi, guru memiliki peran dan tugas yang mulia, untuk mendidik dan menyalurkan pengetahuannya kepada peserta didik agar peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupannya sehari-hari, khususnya dalam hal karakter. Hal ini memberi suatu imbauan secara khusus kepada guru, bahwa pengetahuan itu perlu dikembangkan dan diteruskan secara terus-menerus kepada peserta didik, untuk mengarahkan tindakannya, sehingga ia mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Dengan demikian, setiap anak didik mampu mengarahkan tindakannya ke hal lebih berguna untuk menjunjung tinggi nilai religius. Di lingkungan sekolah, hal yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik yakni karakter disiplin. Karakter disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Di sekolah disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikehendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal. Dengan demikian, karakter disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Untuk menerapkan karakter disiplin diperlukan strategi sekolah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Strategi sekolah tersebut meliputi kode etik, media pamflet, penguatan guru BK dan guru menjadi contoh disiplin bagi peserta didik.

Penelitian ini telah mendeskripsikan tentang strategi sekolah dalam membangun karakter siswa di sekolah di SD Negeri 078539 Sinar-Suani Kecamatan Idanotae. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti menemukan bahwa dalam membangun karakter siswa di SD Negeri 078539 Sinar-Suani Kecamatan Idanotae sudah diterapkan bagi peserta didik. Dalam membangun karakter didasarkan pada strategi sekolah yang membangun karakter siswa di sekolah SD Negeri 078539 memiliki strategi dalam menanamkan karakter disiplin bagi peserta didik. Strategi tersebut meliputi bimbingan saat apel pagi melalui guru piket, penguatan wali kelas, peran guru agama, media pamflet, aturan sekolah, aturan kelas dan guru menjadi teladan disiplin yang diterapkan bagi peserta didik dengan tujuan karakter disiplin yang terus menerus dibentuk terhadap peserta didik memberikan perubahan karakter yang baik bagi diri peserta didik.

Meskipun sebagian dari peserta didik melakukan tindakan menyimpang karakter yang sudah diterapkan oleh aturan sekolah, namun sekolah terus berupaya untuk membangun karakter peserta didik tersebut. Hal ini dibuktikan dengan strategi sekolah dalam membangun karakter siswa di sekolah di SD Negeri 078539 Sinar-Suani Kecamatan Idanotae berjalan

dengan baik dan pastinya sudah ditanamkan dalam diri peserta didik yang memperlihatkan bahwa peserta didik memiliki karakter yang baik dan menaati peraturan serta ketetapan yang di wilayah SD Negeri 078539 Sinar-Suani dan bahkan peserta didik mampu mengimplementasikannya dalam hidup kesehariannya di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press.
- Field, J. (2010). *Modal Sosial* (Nurhadi (penerj.)). Kreasi Wacana.
- Getteng, A. R. (2009). *Menuju Guru Profesional dan Beretika*. Grha Guru.
- Gunawan, H. P. (1990). *Mempertanggungjawabkan Iman Katolik Buku Kesatu: Jawaban atas beberapa kritik terhadap Ajaran Gereja Katolik*. Dioma.
- Halawa, Z. N. (2010). Guru Agama Katolik dan Profesionalisme. *Magistra Jurnal Pendidikan Kateketik-Pastoral*, 10(2).
- Hardjana, A. G., & Budiyono, A. P. (1997). *Mengikuti Yesus Kristus (Jilid 2): Buku Pegangan Calon Baptis (Masa Katekumenat)*. Kanisius.
- Isti'adah, F. noorlaila. (2020). *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan* (R. Permana (ed.)). Edu Publisher.
- Kongregasi Ajaran Iman. (2007). *Katekismus Gereja Katolik (Catechismus Catholicae Ecclesiae)* (H. Embuiru (penerj.)). Nusa Indah.
- Konsili Vatikan II. (1993). Pernyataan tentang Pendidikan Kristen (*Gravissimum Educationis*). Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Esensi.
- Mardati, A. (2021). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Anggota IKAPI dan APPTI.
- Muhni, D. A. I. (2000). *Moral dan Religi: Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Kanisius.
- Putra, A., Damayanti, P. S., & Srirahmawati, I. (2022). *Bimbingan dan Konseling Solusi Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. PT Refika Aditama.
- Setyawan, S. (2013). *Guruku Panutanku* (R. Emmy (ed.)). Kanisius.

- Sudiarja, A. (2014). *Pendidikan dalam Tantangan Zaman*. Kanisius.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Suaka Media.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suherman, F. (2007). *Allah Memberi Hidup, Manusia Menghidupi*. Yayasan Pustaka Nusatama.
- Syamsudin. (2023). *Paedagogie Guru vs Memanusiakan Manusia*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Wiyani, N. A. (2015). *Etika Profesi Keguruan*. Gava.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (B. Nuraeni, S. F. S. Sirate, & N. I. HL (ed.)). Prenadamedia Group.